

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi, kata guru berasal dari bahasa Arab yaitu ‘alima-ya’limu, yang berarti mengetahui. Dengan penjelasan tersebut, maka guru dapat diartikan, “orang yang mengetahui atau berpengetahuan”.<sup>1</sup>

Menurut Marno dan Idris dalam Moch Yasyakur, “Guru dalam Khazanah pemikiran Islam memiliki istilah seperti *ustad*, *muallim*, *muaddib*, dan *murabbi*. beberapa istilah untuk sebutan “guru” itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu *ta’lim*, *ta’dib*, dan *tarbiyah*. Istilah *muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan dan ilmu, sedangkan istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlaq peserta didik dengan keteladanan, dan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baimaspek jasmaniah maupun ruhaniah. sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa indonesia diterjemahkan sebagai guru”.<sup>2</sup>

Bisri M Djaelani menjabarkan tentang guru dalam peraturan Pemerintah (pp) No. 74 Tahun 2008, sebutan guru mencakup: a) guru itu memiliki sebutan diantaranya guru kelas, guru bidang studi, guru bimbingan dan konseling maupun guru bimbingan karir, b) guru yang memiliki tugas tambahan seperti kepala sekolah, c) guru dengan jabatan pengawas. Istilah guru juga mencakup individu-individu yang melakukam tugas bimbingan dan

---

<sup>1</sup>Abdul Rahmat & Rusmin Husein, *Profesi Keguruan*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2012), hlm. 1

<sup>2</sup>Marno dan Idris, *Strategi & Metode Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 15 dikutip dalam Moh Yasyakur, “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu*,” *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam* 05, no.09, (2016): 1190

konseling, supervise pembelajaran di institusi pendidikan atau sekolah-sekolah negeri dan swasta, teknisi sekolah, administrator sekolah, dan tenaga layanan bantu sekolah untuk urusan-urusan administratif. “Guru juga bermakna lulusan pendidikan yang telah lulus ujian Negara (government examination) untuk menjadi guru, meskipun belum secara aktual bekerja sebagai guru”.<sup>3</sup>

Mulyani mengidentifikasikan beberapa indikator keberhasilan guru dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 sebagai berikut:

- 1) kompetensi pedagogis  
Kemampuan dalam menguasai karakter anak didik, menguasai teori-teori, dan melakukan penilaian dengan evaluasi dari proses belajar mengajar.
- 2) Kompetensi personal  
Kemampuan dalam bertindak. Misalnya tindakan guru sesuai dengan norma agama yang berlaku, memantaskan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlakul karimah, sehingga setiap tindakan guru dapat dijadikan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Kompetensi professional  
Kemampuan dalam menguasai kelas, materi, konsep, dan struktur. Serta selalu berinovasi dan kreatif dalam proses belajar mengajar.
- 4) Kompetensi sosial  
Selalu memiliki sikap yang objektif, ramah dengan orang yang disekitarnya, bersikap empati, serta penuh kasih.<sup>4</sup>

Menurut Al-Abrasyi dalam Ahmad Tafsir terdapat beberapa sifat dan syarat guru, yaitu sebagai berikut:

- a. guru hendaknya mengerti karakter anak didik
- b. guru hendaknya mengusahakan untuk selalu meningkatkan keahlian anak didik, yaitu dalam aspek yang diajarkannya ataupun cara mengajarkannya.

---

<sup>3</sup>Bisri M Djaelani, *Etika dan Profesi Guru*, (Jakarta Barat: Multi Kreasi Satu Delapan, 2010), hlm.2

<sup>4</sup>Mulyani Mudis Taruna, *Penelitian Perbedaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Analisa, Vol. XVIII, No. 02 Desember, (2011): 187

- c. guru hendaknya mengamalkan ilmunya, dan jangan melakukan sesuatu yang menyimpang dari apa yang sudah diajarkannya.<sup>5</sup>

## 2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Ahmad Tafsir, mendefinisikan pendidikan adalah segala sesuatu yang telah diusahakan oleh guru kepada murid untuk memaksimalkan hasil yang baik. Menurutnya, usaha seseorang dalam mendidik memiliki banyak cara, antara lain dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan bakat anak didik. Selain itu, guru berusaha untuk selalu memberi teladan (contoh) untuk dijadikan panutan anak didiknya, dan juga memberikan timbal balik positif baik berupa ucapan maupun hadiah. Sehingga dapat disimpulkan, kegiatan mengajar menjadi bagian dari upaya pendidikan.<sup>6</sup>

Menurut A. Mustafa,

“Pendidikan Islam yaitu proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik kearah terbentuknya pribadi muslim yang baik. Hal ini dikarenakan pendidikan islam dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia (sebagai makhluk pribadi dan sosial) pada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat”.<sup>7</sup>

Pendidikan Islam adalah, “proses bimbingan dari pendidik yang mengarahkan peserta didiknya pada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan dan terbentuknya pribadi muslim yang baik”.<sup>8</sup>

Dalam Departemen Agama RI, “pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk

---

<sup>5</sup> Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam Terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 133-144 dikutip dalam Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 127

<sup>6</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 38

<sup>7</sup> A. Mustafa dan Abdullah Aiy, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm.11

<sup>8</sup> A. Tafsir, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 19

menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan”.<sup>9</sup>

Moh Solikin Djaelani menyebutkan beberapa tujuan pendidikan Agama di antaranya:

- a. Membentuk keutuhan kepribadian jasmani dan rohani, yang tampak dalam perbuatan maupun fikiran kepada sesama makhluknya dan dihadapan Tuhan.
- b. Dapat membentuk manusia yang bermanfaat bagi dirinya serta orang di sekitarnya, yang juga mampu memaksimalkan kebermanfaatannya alam untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat kelak.
- c. Sebagai arahan dan alat pengendalian diri dalam tingkah laku setiap apa yang diperbuat oleh manusia, dan sebagai dorongan untuk membentuk pribadi yang baik.<sup>10</sup>

Menurut Moh Solikin Djaelani, tujuan utama pendidikan islam adalah memberikan gambaran tentang Islam secara jelas, utuh dan menyeluruh sehingga dapat menghasilkan akhlaq yang baik dengan melalui berbagai latihan seperti membaca Al-qur'an, puasa sunnah, sholat malam, dan silaturahmi dengan saudara dan masyarakat.<sup>11</sup>

Departemen Agama mengidentifikasi beberapa fungsi Pendidikan Agama Islam di sekolah umum sebagai berikut:

- a. Pengembangan

Fungsi pengembangan dari fungsi pendidikan agama islam adalah membentuk anak didik dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam menanamkan keimanan dan ketakwaan di lingkungan keluarga. Sedangkan sekolah berfungsi mengembangkan potensi anak didik melalui pelatihan,

---

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa*, (Jakarta, 2003), hlm. 2

<sup>10</sup>Moh Solikin Djaelani, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Masyarakat*, Jurnal ilmiah Widya 1, No. 2, (2013): 101

<sup>11</sup> Moh Solikin Djaelani, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Masyarakat*, Jurnal ilmiah Widya 1, No. 2, (2013): 102

pengajaran, dan bimbingan sehingga keimanan serta ketakwaan tersebut berkembang secara optimal.

b. Penyaluran

Fungsi penyaluran dari fungsi pendidikan agama islam adalah anak didik yang memiliki kemampuan khusus di bidang agama dapat disalurkan, sehingga anak didik tersebut tumbuh baik serta bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

c. Perbaikan

Fungsi perbaikan dari fungsi pendidikan agama islam yaitu suatu perbaikan dari beberapa kekurangan, serta kesalahan. Seperti memperbaiki anak didik yang pemahaman dan pengamalan ajaran agama islam kurang dan lemah.

d. Pencegahan

Mencegah dari beberapa hal yang buruk baik dari lingkungan anak didik atau dari orang lain yang dapat memengaruhi dirinya sehingga menghambat perkembangannya dalam membentuk perkembangan yang optimal.

e. Penyesuaian

Sebagai penyesuaian baik dari lingkungan keluarga, ataupun sosial sehingga lingkungan tersebut menjadi sesuai ajaran agama Islam.

f. Sumber nilai

Sebagai arahan dan pendorong hidup dalam tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>12</sup>

Dari beberapa definisi guru PAI yang telah disebutkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah orang yang berpengetahuan, menyampaikan ilmu agama, serta membina peserta didik membentuk pribadi muslim yang berakhlakul karimah.

### 3. Pembiasaan

Dalam Departemen Agama RI, secara etimologi pembiasaan bentuk dari kata biasa. Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia, biasa disebut dengan lazim

---

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum & SLB*, (Jakarta, juni 2003) hlm. 4-5

atau umum, seperti sedia kala, dan sudah merupakan suatu hal yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Adanya prefiks pe dan sufiks an menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.<sup>13</sup>

Menurut Novan Ardy Wiyani,

“Kebiasaan adalah sesuatu yang pada awalnya dilakukan dengan susah payah, namun karena dilakukan berulang-ulang maka pekerjaan tersebut menjadi mudah dan akhirnya membentuk sebagai sebuah karakter atau akhlak. Itulah sebabnya Ali bin Abi Thalib mengungkapkan bahwa kebiasaan adalah tabiat kedua”.<sup>14</sup>

Suatu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dengan disiplin dapat membentuk karakter anak. Anak yang sejak kecil dibiasakan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif kelak tumbuh menjadi pribadi yang baik.

Uyoh Sadullah mengidentifikasi beberapa kriteria yang harus diperhatikan pendidik dalam menerapkan pembiasaan:

- a) Memulai pembiasaan sedini mungkin, yaitu membiasakan anak didik dengan hal-hal yang baik, sebelum mempunyai kebiasaan yang menyimpang.
- b) Pembiasaan perlu adanya pengawasan. Pembiasaan harus dilaksanakan dengan disiplin, dan terjadi terus menerus sehingga terbentuklah kebiasaan yang otomatis.
- c) Guru harus memiliki sikap yang tegas yaitu seperti memberi konsekuensi bagi anak yang telah melanggar kebiasaan yang telah dilakukan.

---

<sup>13</sup>Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018) hlm. 198

<sup>14</sup>Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Program pEmbiasaan Bagi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2018) hlm. 55

- d) Ketika pembiasaan sudah mulai berjalan secara terus menerus, maka kebiasaan tersebut hendaknya dapat mengubah kesadaran anak didik, sehingga dalam menjalankannya dengan senang hati.<sup>15</sup>

Dalam melaksanakan pembiasaan, perlu adanya pengawasan dan pemberian perhatian kepada anak didik dalam bentuk kasih sayang. Bentuk dari pengawasan dapat dilakukan dengan cara memberi perintah dan larangan. Tujuan dengan adanya pengawasan adalah memberikan kesadaran bagi anak didik bahwa melakukan perbuatan baik merupakan suatu hal yang bermanfaat, serta menghindarkan dari hal-hal yang buruk.

Menurut Ulwan,

“pemberian perhatian dalam bentuk kasih sayang adalah perasaan halus di dalam hati, kelembutan dalam sanubari, dan kepekaan perasaan yang bisa menumbuhkan simpati dan empati pada anak dan lemah lembut pada anak. Kasih sayang merupakan perasaan yang dapat membuat orang tua maupun guru yang beriman menjauhkan diri dari tindakan menyakiti anak, menjauhi keburukan, serta menjadi sumber kebaikan dan keselamatan bagi anak.”<sup>16</sup>

Pengawasan dan pemberian perhatian dalam bentuk kasih sayang dari orang tua maupun guru merupakan faktor pendukung berhasilnya pelaksanaan pembiasaan anak. Dengan begitu, anak mendapat arahan serta bimbingan, dan memperlancar dalam proses belajar.

#### 4. Ibadah Sholat

##### a. Pengertian Ibadah

Ibadah berasal dari bahasa Arab *abida-ya'* budu-‘abdan-ibataan yang berarti taat, tunduk, patuh, dan merendahkan diri.

<sup>15</sup>Uyoh Sadullah, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2011) hlm.121

<sup>16</sup>Ulwan Abdullah Nasih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), hlm. 296

Moch Yasyakur menyebutkan dua jenis ibadah, diantaranya:

1) Ibadah Mahdhah

Ibadah mahdhah adalah, “ibadah yang perintah dan larangannya sudah jelas secara zhahir dan tidak memerlukan penambahan atau pengurangan. ibadah ini ditetapkan oleh dalil-dalil yang kuat, misalnya perintah sholat, zakat, puasa, ibadah haji, dan bersuci dari hadast kecil maupun besar”.<sup>17</sup>

2) Ibadah Ghairu Mahdhah

Ibadah ghairu mahdhah ialah, ibadah yang cara pelaksanaannya tidak harus berpola pada contoh rasulullah, artinya memiliki banyak ragam sesuai kondisi dan situasi, “misalnya, perintah melaksanakan perdagangan dengan cara yang halal dan bersih, larangan melakukan perdagangan yang gharar, mengandung penipuan dan sebagainya”.<sup>18</sup>

b. Pengertian Sholat

Menurut Syamsul Rijal Hamid,

“Secara etimologi sholat berarti do’a. yaitu sebuah ungkapan permohonan dan harapan yang diucapkan seseorang terhadap yang dituju. pengertian do’a tersebut juga dimaknai karena di dalam rangkaian sholat di dalamnya terdapat berbagai doa sehingga sholat adalah do’a. Adapun pengertian sholat secara terminology syar’i sholat juga diartikan sebagai suatu tindakan ibadah disertai dengan bacaan do’a-do’a yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan syarat-syarat dan rukun-rukunnya.”<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Moch Yasyakur, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu” *Edukasi Islami* 05, No. 09 (2016): 1199

<sup>18</sup>Moch Yasyakur, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu” *Edukasi Islami* 05, No. 09 (2016): 1199

<sup>19</sup>Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam, penebar salam*, 1998 hlm 321)



Menurut bahasa, kata shalat memiliki arti “doa”. sedangkan menurut syara’, shalat bisa berarti sebuah peribadahan (aktivitas ibadah) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>20</sup>

Dalam Islam, shalat merupakan rukun islam yang kedua. kewajiban shalat diberikan kepada nabi Muhammad melalui perjalanan dari isra’ mi’raj. Sehingga shalat memiliki kedudukan penting dalam Islam.<sup>21</sup> Adapun kedudukan shalat dalam syar’iat Islam yang disebutkan Moh Yasyakur sebagai berikut:

- 1) shalat merupakan tiang Agama
- 2) shalat merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim, karena ibadah shalat telah ditetapkan ketika Nabi Muhammad melakukan perjalanan Isra’ mi’raj.
- 3) Ibadah shalat merupakan amalan pertama bagi setiap muslim ketika hari perhitungan nanti di akhirat.
- 4) Dalam Islam ibadah shalat merupakan amalan utama, dari amalan-amalan yang lainnya.<sup>22</sup>

c. Syarat Sah Sholat

Menurut Abu Zahra, syarat sah sholat yakni berkaitan dengan hal-hal yang harus terpenuhi sebelum melaksanakan sholat. Wajib bagi orang yang akan melaksanakan sholat untuk memenuhi syarat-syarat tersebut. Satu syarat saja tidak terpenuhi, maka sholatnya batal. Adapun syarat sah sholat yang disebutkan Abu Zahra, diantara lain; Islam, baligh, berakal sehat, suci dari hadas kecil dan hadas besar, sudah masuk waktu sholat, menutup aurat, niat, dan terakhir menghadap kiblat.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup>Muhammad Sulaiman, *Tata Cara Shalat Lengkap Wajib & Sunnah*, (Yogyakarta: Buku Pintar, 2013), hlm.43

<sup>21</sup>Moch Yasyakur, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu”, *Edukasi Islami* o5, No. 09, (2019): 1201

<sup>22</sup>Moh Yasyakuri, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu”, *Edukasi Islami* 05, No. 09 (2016): 1201

<sup>23</sup>Abu Zahra, *Tuntunan Sholat Wajib dan Sunnah*, (Yogyakarta: Buku Pintar, 2014), hlm. 9

d. Rukun Dalam Sholat

Rukun adalah suatu hal pokok yang harus dipenuhi dan dikerjakan demi sahnya suatu perbuatan. Sedangkan rukun sholat adalah suatu hal yang harus dikerjakan dalam ibadah sholat, jika salah satu rukun sholat tidak terpenuhi, maka sholat seseorang dinilai tidak sah menurut syariat Islam. Adapun rukun sholat terdiri dari sebagai berikut:

1. Niat
2. Berdiri bagi yang mampu
3. Takbiratul Ihram
4. Membaca Surah Al-Fatihah
5. Rukuk dengan tumakninah
6. I'tidal dengan tumakninah
7. Sujud dua kali dengan tumakninah
8. Duduk diantara dua sujud dengan tumakninah
9. Duduk tasyahud akhir dengan tumakninah
10. Membaca tasyahud akhir
11. Membaca sholawat Nabi pada Tasyahud akhir
12. Membaca salam yang pertama
13. Tertib atau dilakukan secara berurutan.<sup>24</sup>

e. Tata Cara Mengerjakan Sholat

Dalam pelaksanaan sholat fardhu, ada 5 waktu yang harus dikerjakan bagi orang muslim. Pembagian sholat lima waktu terdiri dari waktu subuh, dhuhur, ashar, magrib dan isya' dengan jumlah rakaat yang berbeda-beda. Seperti sholat subuh dilaksanakan dengan dua rakaat, sholat dhuhur empat rakaat, ashar empat rakaat, magrib tiga rakaat, dan isya' empat rakaat.

Moh Rifa'i menyebutkan tata cara mengerjakan sholat sebagai berikut:

1. Berdiri tegak menghadap kiblat sambil berniat.

**Niat shalat Subuh**

---

<sup>24</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Pedoman Praktis Sholat Wajib & Sunnah*, (Jogjakarta: Javalitera, 2013), hlm. 57

أُصَلِّيَ فَرَضَ الصُّبْحِ رَكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءَ مَاؤُمُومًا  
لِلَّهِ تَعَالَى

*“Aku menyengaja shalat fardhu subuh dua rakaat menghadap kiblat (imaman) karena Allah Ta’ala.”*

**Niat shalat Zhuhur**

أُصَلِّيَ فَرَضَ الظُّهْرِ أَرْبَعِ رَكْعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءَ  
مَاؤُمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

*“Aku menyengaja shalat fardhu zhuhur empat rakaat menghadap kiblat (imaman) karena Allah Ta’ala.”*

**Niat shalat Asar**

أُصَلِّيَ فَرَضَ الْعَصْرِ أَرْبَعِ رَكْعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءَ  
مَاؤُمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

*“Aku menyengaja shalat fardhu asar empat rakaat menghadap kiblat (imaman) karena Allah Ta’ala.”*

**Niat shalat maghrib**

أُصَلِّيَ فَرَضَ الْمَغْرِبِ ثَلَاثَ رَكْعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءَ  
مَاؤُمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

*“Aku menyengaja shalat fardhu maghrib tiga rakaat menghadap kiblat (imaman) karena Allah Ta’ala.”*

**Niat shalat Isya'**

أُصَلِّيَ فَرَضَ الْعِشَاءِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً  
مَاءِ مُؤَمَّماً لِلَّهِ تَعَالَى

*“Aku menyegaja shalat fardhu Isya’ empat rakaat menghadap kiblat (imaman) karena Allah Ta’ala.”*

2. Takbiratul Ihram, yaitu mengangkat kedua tangan serta membaca:

الله أكبر

3. Membaca do’a Iftitah

الله أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا إِنِّي  
وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا مُسْلِمًا  
وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ. إِنَّ صَلَاةَ وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي  
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَا لِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ  
الْمُسْلِمِينَ.

*“Allah maha besar lagi sempurna kebesaran-Nya, segala puji hanya kepunyaan Allah, pujian yang banyak, dan Mahasuci Allah di waktu pagi dan petang. Kuhadapkan wajahku (hatiku) kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan keadaan lurus dan menyerahkan diri dan aku bukanlah dari golongan kaum musyrikin. Sesungguhnya, shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan seluruh alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya dan dengan itu aku diperintahkan untuk tidak menyekutukan-Nya. Dan aku dari golongan orang muslimin.”*

4. Membaca surat Alfatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ.  
 إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ  
 الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ.  
 آمِينَ.

*“Dengan nama Allah yang Maha pengasih, Maha penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh Alam, yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. Semoga Allah memperkenankan.”*

5. Membaca surat-surat pendek, seperti surah an-nas, dan al-ikhlas.

**Surah An-Nas**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ. مَلِكِ النَّاسِ. إِلَهِ النَّاسِ. مِنْ  
 شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ. الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ. مِنَ  
 الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ.

*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. “Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhannya manusia, Raja manusia, sembah manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.”*

**Surah Al-Ikhlâs**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَمَا يَكُنْ لَهُ  
 كُفُوًا أَحَدٌ.

*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang.*

*“Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.”*

6. Rukuk

Setelah membaca surah pendek, lalu mengangkat kedua belah tangan setinggi telinga seraya membaca “Allahu Akbar”, lalu badannya membungkuk, kedua tangannya memegang lutut dan ditekan antara punggung dan kepala supaya rata. lalu membaca:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ

*“Mahasuci Tuhanku, Tuhan Yang Maha Agung serta memujilah aku kepada-Nya.”*

7. I'tidal

Setelah rukuk, bangkit tegak dengan mengangkat kedua belah tangan setentang telinga, seraya membaca:

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

*“Allah mendengar pujian orang yang memujin-Nya.”*

Pada waktu berdiri tegak (i'tidal) terus membaca

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَوَاتِ وَمِ لْأَرْضِ وَمِ لْأَمَّا شِعْتَ  
مَنْ شَيْءٍ بَعْدُ.

*“Ya Tuhan kami! Bagi-Mu segala puji, sepenuh langit dan bumi, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki sesudah itu.”*

8. Sujud

Selesai i'tidal lalu sujud dengan meletakkan dahi ke bumi dan ketika turun seraya membaca “Allahu Akbar” dilanjutkan membaca tasbih

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ

*“Mahasuci Tuhanku, Tuhan yang Maha Tinggi serta memujilah aku kepada-Nya.”*

9. Duduk di antara dua sujud

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي وَارْزُقْنِي وَهِدْنِي وَعَا  
فَنِي وَاعْفُ عَنِّي

*“Ya Allah, ampunilah dosaku, belas kasihanilah aku, dan cukupkanlah segala kekuranganku dan angkatlah derajatku dan berilah aku petunjuk dan berilah kesehatan kepadaku dan berilah ampunan kepadaku.”*

10. Sujud kedua

Sujud kedua, ketiga dan keempat dikerjakan pada waktu sujud yang pertama, baik caranya maupun bacaannya.

11. Duduk tasyahud/ takhiyat awal

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ. اَسْلَامٌ  
عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ. السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى

عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ.

*“Segala kehormatan, keberkahan, kebahagiaan dan kebaikan itu kepunyaan Allah. Keselamatan atas engkau wahai Nabi Muhammad, demikian pula rahmat Allah dan berkah-Nya. Keselamatan dicurahkan pula untuk kami dan atas seluruh hamba Allah yang shaleh-shaleh. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah. Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Ya Allah! Limpahilah rahmat kepada Nabi Muhammad.”*

#### 12. Tasyahud Akhir

وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ. وَبَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

*“Ya Allah! Limpahilah rahmat atas keluarga Nabi Muhammad!”*

*“Sebagaimana telah Engkau beri rahmat kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Dan limpahilah berkah atas Nabi Muhammad beserta para keluarganya. Sebagaimana Engkau telah memberi berkah kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Bahwasannya Engkau, Tuhan yang sangat terpuji lagi sangat Mulia di seluruh alam.”*



13. Salam
14. Tertib<sup>25</sup>

## 5. Anak Tunagrahita

### a. Pengertian Anak Tunagrahita

Menurut Kemis,

“Anak tunagrahita adalah individu yang signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. intelegensi yang dibawah rata-rata anak normal, jelas ini akan menghambat segala aktifitasnya kehidupannya sehari-hari, dalam bersosialisasi, komunikasi dan yang lebih menonjol adalah ketidakmampuannya dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-anak sebayanya”.<sup>26</sup>

Anak tunagrahita adalah, “mereka yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata-rata. di samping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit, dan yang berbelit-belit”.<sup>27</sup>

Ada banyak istilah sebutan tentang tunagrahita, diantaranya seperti berikut:

1. Mental retardation, di Amerika serikat istilah tunagrahita di sebut dengan mental retardation yang diterjemahkan sebagai terbelakang mental.
2. Feebleminded, di Inggris istilah tunagrahita disebut dengan feebleminded kategori orang yang mengalami lemah pikiran/tungrahita ringan.

---

<sup>25</sup>Moh Rifa'i. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2005), hlm. 37-48

<sup>26</sup>Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media, 2013), hlm. 1

<sup>27</sup> Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hlm. 27

3. Mental subnormality, sebutan ini digunakan di Inggris. Arti dari mental subnormality sama seperti mental retardation yaitu terbelakang mental.
4. Mental deficiency, sebutan ini ditujukan kepada orang yang tingkat IQnya di bawah rata-rata karena disebabkan adanya penyakit yang menyerang tubuh.
5. Mentally handicapped, dalam bahasa Indonesia istilah tersebut memiliki arti cacat mental.
6. Intellectually handicapped, di New Zaenal istilah tunagrahita disebut dengan intellectually handicapped.
7. Intellectual disabled, dalam perserikatan bangsa-bangsa (PBB) istilah tunagrahita disebut dengan intellectual disabled yaitu gangguan mental.
8. Development mental disability, suatu perkembangan mental yang mengalami gangguan pada kepemilikan potensi belajar dan pengembangan kehidupan di masyarakat.<sup>28</sup>

Dari beberapa identifikasi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah ia yang mengalami lemah otak, gangguan mental, tingkat kecerdasan di bawah normal akibat adanya virus yang menyerang tubuh.

b. Karakteristik Anak Tunagrahita

Elly Sari Melinda, menyebutkan beberapa ciri-ciri anak tunagrahita, di antara lain:

- 1) Penampilan fisik tidak seimbang, seperti kepala terlalu kecil/besar
- 2) Ketika telah memasuki sesuai usia yang seharusnya dapat mengurus diri sendiri, anak tersebut tidak bisa.
- 3) Perhatian anak terhadap lingkungan sama sekali tidak ada.
- 4) kondisi gerakan tidak dapat dikendalikan.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> I.G.A.K Wardani, dkk, Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), hlm. 6.4

<sup>29</sup> Elly Sari Melinda, *Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media, 2013), hlm. 46

Dari identifikasi karakteristik anak tunagrahita yang telah disebutkan oleh Elly Sari Melinda, dapat disimpulkan bahwa ciri anak tunagrahita gangguan yang mereka alami berbeda-beda. Walau demikian, ada kesamaan pada gangguan yang dialami oleh anak tersebut.

c. Penyebab Tunagrahita

Tunagrahita dapat disebabkan oleh beberapa faktor:

- 1) Genetik, kerusakan/kelainan Biokimiawi, Abnormalitas Kromosomal
- 2) sebelum lahir (prenatal)
  - a) Infeksi Rubella (cacar)
  - b) Faktor Rhesus (Rh)
- 3) Kelahiran (preinatal) yang disebabkan oleh kejadian yang terjadi pada saat kelahiran
- 4) Setelah lahir atau yang disebut dengan post-natal, misalnya akibat infeksi meningitis yaitu peradangan pada selaput otak, dan gangguan nutrisi seperti kekurangan gizi dan kekurangan protein.
- 5) Faktor sosial budaya lingkungan
- 6) Gangguan metabolisme/nutrisi. Gangguan metabolisme bisa disebabkan dari:
  - a) fenilketonuria atau bawaan lahir
  - b) gargoylisme, atau gangguan metabolisme bagian organ dalam, seperti limpa, hati, dan otak.
  - c) Cretinisme, gangguan pada hormon tiroid.<sup>30</sup>

d. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Penggolongan anak Tunagrahita secara sosial-psikologis berdasarkan kriteria psikomotorik, sebagai berikut:

- 1) Mild mental retardation sering disebut tunagrahita ringan dengan IQ 55-69
- 2) Moderate mental retardation disebut tunagrahita sedang dengan IQ 40-54

---

<sup>30</sup>Kemis & Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan khusus Tunagrahita*, (Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media, 2013), hlm. 15

- 3) Severe mental retardation disebut tunagrahita berat dengan IQ 20-39
  - 4) Profound mental retardation disebut tunagrahita sangat berat dengan IQ 20 ke bawah<sup>31</sup>
- a. Tingkat Ketunagrahita

Wardani dkk, mengemukakan beberapa tingkat tunagrahita, sebagai berikut:

1) Tunagrahita Ringan

Anak yang ketunagrahitanya ringan masih mampu melakukan kegiatan bina diri seperti merawat diri, mengurus diri, menolong diri, berkomunikasi, adaptasi sosial, dan melakukan tata laksana rumah sehingga dalam hal ini mereka tidak tergantung pada orang lain. dalam belajar, mereka tidak mampu mempelajari hal-hal bersifat abstrak. mereka dapat melaksanakan tugas-tugas kelas VI SD walaupun mereka sudah dewasa. mereka dapat mengerjakan pekerjaan yang sifatnya semi skilled. Di antara mereka hanya membutuhkan perhatian tambahan dari guru misalnya mereka diberi tambahan waktu belajar, program pelajaran yang dimodifikasi sesuai dengan kemampuannya.

2) Tunagrahita sedang

Anak yang ketunagrahitaannya sedang melakukan kegiatan bina diri khususnya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, misalnya dapat makan minum sendiri, berpakaian, ke kamar mandi sendiri dan lain-lain dengan demikian, mereka akan sedikit menggantungkan dirinya kepada orang tua atau orang yang terdekat dengannya. mereka dapat mengerjakan sesuatu yang sifatnya rutin (menganyam, menjelujur, menenun) dan membutuhkan pengawasan. dalam hal akademik mereka hanya mampu melakukannya dalam hal-hal yang sifatnya sosial,

---

<sup>31</sup>Kemis & Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media, 2013), hlm. 13

seperti menulis namanya, alamatnya, nama orangtuanya.

3) Tunagrahita berat dan sangat berat

Dampak ketunagrahitan pada tingkat ini lebih berat dari yang telah dikemukakan di atas. karena itu mereka membutuhkan bantuan secara terus menerus dalam kehidupannya, namun mereka masih dapat dilatih untuk melakukan sesuatu yang sifatnya sederhana dan berulang-ulang, seperti mengamplas papan tetapi harus dengan pengawasan.<sup>32</sup>

b. Dampak Ketunagrahitan Secara Umum

I.G.A.K Wardani menyebutkan beberapa dampak ketunagrahitan, diantaranya yaitu:

1. Kemampuan akademik

Anak tunagrahita sulit menerima hal yang bersifat abstrak, terlebih dengan pengertian. Anak tunagrahita dalam proses pembelajaran mereka lebih cenderung pada metode hafalan dengan teknik pengulangan dan menghindari berpikir. Anak tunagrahita sulit untuk berkonsentrasi, mudah lupa dan mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian. Akibatnya, dalam bidang akademik dapat berdampak sebagai berikut:

1) Dalam menerima pelajaran seperti matematika, anak tunagrahita cenderung bosan, malas dan mengantuk. Mereka lebih bersemangat dan menunjukkan minat belajar ketika mendapatkan pelajaran seperti keterampilan, olahraga, dan kesenian.

2) Anak tunagrahita cenderung diam, atau tidak memiliki rasa penasaran dengan sekitarnya.

2. Emosional

Anak Tunagrahita tidak mampu memahami norma dan aturan sosial yang ada di dalam masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita tidak mampu menjaga diri, mengurus

---

<sup>32</sup> I.G.A.K Wardani dkk, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015) hlm.6.23

diri, apalagi memimpin diri. Sejak kecil semua kebutuhan anak dibantu oleh orang tua ataupun orang di sekitarnya. Anak tunagrahita tidak dapat mengungkapkan perasaan bangga atau kagum. Tidak dapat mengatasi emosinya, tidak memiliki pandangan luas, dan mudah goyah. Sehingga mereka mudah dipengaruhi dengan hal-hal yang buruk.

### 3. Fisik

Pada umumnya, fungsi tubuh anak tunagrahita tidak berjalan normal. Mereka mengalami gangguan seperti terlambat berjalan maupun bicara pada usia yang seharusnya. Mereka mengalami sulit bicara, pendengaran lemah, sulit konsentrasi dan tidak bisa diam. Sehingga perilaku dan gerakannya tidak dapat dikendalikan.

Sebagaimana dengan pendapat I.G.A.K Wardani,

“Dampak ketunagrahitaan lainnya adalah kurangnya kemampuan dalam melaksanakan tata laksana pribadi seperti; merawat diri, mengurus diri, menolong sendiri, komunikasi, adaptasi sosial, dan okupasi. Keterbatasan dalam hal-hal ini tentu menjadikan mereka tampak tidak sehat, tidak segar dan mudah terserang penyakit.”<sup>33</sup>

#### c. Kebutuhan Pendidikan Anak Tunagrahita

Anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita membutuhkan pendidikan sama halnya dengan anak pada umumnya. Pendidikan mampu mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki setiap individu. Dalam lembaga pendidikan formal, anak tunagrahita membutuhkan pendidikan sebagai berikut:

---

<sup>33</sup> I.G.A.K Wardani, dkk, Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), hlm. 6.22

1. Penentuan dalam jenis mata Pelajaran

Sesuatu hal yang bersifat akademik anak tunagrahita mengalami kesulitan ketika mempelajarinya, baik itu tunagrahita ringan, sedang atau berat. Dengan demikian, anak tunagrahita dalam penentuan materi pembelajarannya lebih ditekankan pada pelajaran keterampilan.

2. Waktu Belajar

Anak tunagrahita mengalami daya ingatan yang lemah, artinya kemampuannya dalam mengingat sulit baik jangka panjang maupun jangka pendek. Oleh sebab itu, dalam mempelajari sesuatu anak tunagrahita perlu pengulangan. Yakni dengan mengajarkan sesuatu dengan secara terus menerus. Selain itu, anak tunagrahita membutuhkan contoh yang konkret serta alat bantu dalam pembelajaran, sehingga anak tunagrahita memperoleh tanggapan dari sesuatu yang dipelajari.

3. Kajian bina diri

Pembelajaran dalam kajian bina diri sangat dibutuhkan anak tunagrahita, untuk membentuk anak yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Beda halnya dengan anak yang pada umumnya, dalam hal bina diri anak pada umumnya dapat belajar melalui pemangkatan sedangkan anak tunagrahita harus diajarkan secara terus menerus, apalagi untuk anak tunagrahita dengan tingkat ketunagrahitaannya sedang sampai berat. Jadi, anak tunagrahita ringan diharapkan mampu melakukan kegiatan bina diri, baik untuk dirinya sendiri maupun orang yang berada di sekitarnya. Sedangkan untuk anak tunagrahita sedang dan berat diharapkan mampu melakukan bina diri terutama untuk dirinya sendiri.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> I.G.A.K Wardani, dkk, Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), hlm. 6.31

## B. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan sekarang sekaligus dijadikan rujukan antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Lisa Maya Sari, mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Ibadah Sholat Peserta Didik Tuna Grahita Di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung Tahun 2017”. Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut, dalam upaya pengamalan ibadah sholat peserta didik kurang optimal, karena tidak ada tindak lanjut dari pihak keluarga. Akan tetapi, pihak guru PAI tetap melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan pengamalan ibadah sholat, di antara lain dengan memberikan teori yang dilengkapi media pembelajaran seperti gambar/video bacaan dan gerakan sholat melalui perangkat komputer, kemudian guru PAI mengajak peserta didik ke masjid untuk praktek tata cara sholat.

Penelitian yang dilakukan oleh Retno Sulistiyangingsih, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta yang berjudul, “Upaya Guru PAI Dalam Menanamkan Kemandirian Sholat Pada Anak Tunagrahita Di SLB C Dharma Rena Ring Putra 1 Janti Catur Tunggal Depok Sleman”. berdasarkan hasil penelitian tersebut, dalam menanamkan kemandirian sholat pada anak tunagrahita belum maksimal karena terdapat faktor penghambat yaitu, kurangnya kerja sama orangtua siswa dan sifat pemalas dari siswa sendiri. Dari jumlah keseluruhan siswa melaksanakan sholat lima waktu hanya 50%, namun jika dilihat dari indikator bacaan sholat, gerakan sholat, siswa dapat mengerjakan sholat.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Margiyanto, mahasiswa IAIN Surakarta yang berjudul, “Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Di SLB Bina Sejahtera Mojosongo Surakarta”, berdasarkan hasil penelitian tersebut strategi pembelajaran dibutuhkan dalam mengajar anak, dengan adanya strategi tersebut pembelajaran menjadi terstruktur dan tercapainya tujuan yang diinginkan. Bentuk strategi pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita di antara lain,



demonstrasi, ceramah, BMC (bermain, menyanyi, dan cerita), dan bermain sambil belajar. Namun, terdapat hambatan yaitu belum adanya guru khusus PAI dari PGLB, dan kurangnya antusias dari orangtua terhadap pendidikan agama islam.

Dalam penelitian di atas ditemukan persamaan bahwa penelitian yang dilakukan Lisa Maya Sari dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan yaitu keduanya membahas tentang upaya guru PAI, dan sasarannya peserta didik tunagrahita. Sedangkan perbedaannya terletak pada, penelitian Lisa Maya Sari lebih mengarah ke pembinaan ibadah sholat, sedangkan peneliti menitikberatkan pada pembiasaan ibadah sholat. Pada penelitian yang dilakukan Retno S penelitian tersebut sama dengan penelitian yang akan dilakukan, di mana guru PAI berusaha mengajarkan ibadah sholat kepada peserta didik tunagrahita, tetapi dalam penelitian Retno S lebih mengarah pada aspek pembentukan karakter peserta didik, sedangkan peneliti menitikberatkan pembiasaan sholat peserta didik tunagrahita. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Margiyanto dengan peneliti yang akan lakukan memiliki kesamaan yaitu objek dari kedua penelitian tersebut peserta didik tunagrahita. Dalam perbedaannya penelitian yang dilakukan Margiyanto menekankan pelaksanaan pembelajaran PAI, sedangkan peneliti lebih mengarah upaya guru PAI. Selain itu letak lokasi peneliti berada di SLB N Cendono Kudus, sedangkan Margiyanto di SLB Bina Sejahtera Mojosongo Surakarta.

### **C. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di lapangan SLB N Cendono Kudus, ditemukan beberapa fakta lapangan, diantaranya dalam melaksanakan praktek ibadah sholat masih terdapat anak tunagrahita yang gerakan sholatnya tidak tertib, kesulitan dalam menghafalkan bacaan sholat, beberapa anak mogok sholat dhuhur. Dari beberapa masalah yang ada, diperlukan upaya guru PAI dalam pembiasaan ibadah sholat peserta didik tunagrahita ringan. Adapun upaya guru PAI dalam pembiasaan sholat bisa dilakukan dengan pembiasaan sholat dhuhur secara bersama-sama, guru PAI membimbing peserta didik dalam hafalan bacaan sholat yaitu guru melafalkan satu ayat lalu peserta didik mengikuti, guru

membimbing peserta didik dalam pelaksanaan praktek tata cara sholat. Dari upaya yang dilakukan diharapkan tercapainya pembiasaan sholat fardhu dalam sehari-hari.

**Masalah :**

1. Terdapat anak yang gerakan sholatnya masih terbolak balik
2. Kesulitan Menghafalkan bacaan sholat
3. Mogok sholat dhuhur

Upaya Guru PAI dalam pembiasaan ibadah sholat peserta didik tunagrahita ringan kelas VII di SLB N Cendono Kudus

pembiasaan amalan ibadah sholat fardhu dalam sehari-hari

1. pembiasaan Sholat dhuhur dilakukan secara bersama-sama
2. guru membimbing peserta didik dalam hafalan bacaan sholat
3. guru membimbing pesertad didik untuk praktek tata cara sholat